

Pengaruh Audit Jarak Jauh (*Remote Audit*) dan Jumlah Penugasan Auditor terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Barat

Nurul Hanifah Putri^{1*}, Erly Mulyani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: nurulhanifahputri66@gmail.com

Abstract

This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of remote audits and the number of auditor assignments on audit quality. The research method was verifiable with a quantitative approach. This study used multiple linear regression analysis to test the proposed hypothesis. The population in this study was all auditors who worked in the BPKP Representative of West Sumatra Province, with a total of 95 auditors. The sampling technique in this study was saturated sampling or census, therefore, the total sample used in this study was the total population. The data source in this study was the primary data source, which was obtained by distributing questionnaires directly to research respondents. The results of this study showed that remote audits had a significant positive effect on audit quality, and the number of auditor assignments did not have effect on audit quality. For further research, it is expected to be able to examine other dependent variables besides audit quality, such as auditor performance and is expected to be able to add research data collection methods as well as using interview methods.

Keywords: *Remote Audit; Number of Auditor Assignments; Audit Quality.*

How to cite (APA 6th style)

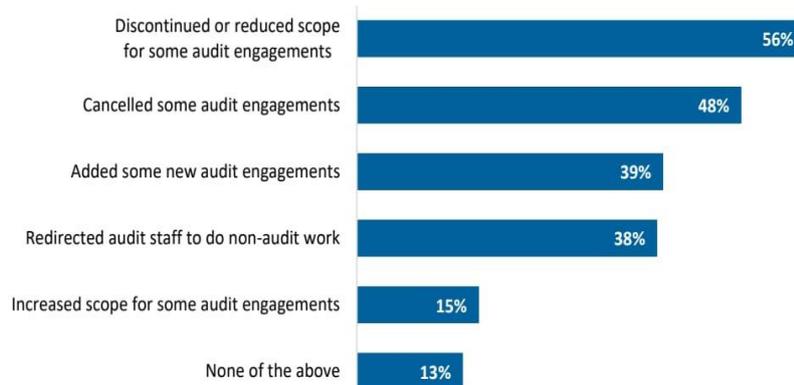
Putri, N.H. & Mulyani, E. (2022). Pengaruh Audit Jarak Jauh (*Remote Audit*) dan Jumlah Penugasan Auditor terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4 (4), 793-807.

PENDAHULUAN

Instansi pemerintah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dalam melakukan pengawasan intern pemerintah ini ialah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dan juga dalam memberikan rekomendasi, APIP juga akan melaporkan serta memberikan hasil kerjanya dalam bentuk laporan hasil pemeriksaan. Laporan hasil pemeriksaan ini harus sesuai dengan standar audit APIP (Permenpan Nomor 5, 2008). Auditor pemerintah harus mematuhi kode etik APIP dan juga standar audit APIP yang telah dirancang dan ditetapkan. Standar audit ini dirancang guna menjaga mutu hasil audit yang dilakukan oleh auditor intern pemerintah dan agar pelaksanaan audit internnya berkualitas (AAIPI, 2014). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), audit yang berkualitas merupakan audit yang memenuhi standar auditing dan pengendalian mutu. Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007), mengatakan

bahwa kualitas hasil pemeriksaan merupakan laporan hasil pemeriksaan yang di dalamnya terdapat kelemahan/kekurangan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyelewengan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, dan harus disertai dengan tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggungjawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan, rekomendasi, serta tindakan koreksi atau pembetulan yang telah direncanakan. Menurut Pemenpan No. PER/05/M.PAN/03/2008, kualitas audit itu haru lengkap, tepat waktu, akurat, jelas, meyakinkan, objektif, dan ringkas, sesuai dengan standar pelaporan audit.

Sejak tahun 2020 awal hingga saat ini, pandemi COVID-19 di Indonesia masih belum berakhir (COVID-19 Hotline, 2022). seluruh pekerjaan terkena dampak Pandemi Covid-19, tentunya pandemi ini juga mempengaruhi profesi auditor. Menurut ACCA (2020) dalam Mariia (2020), masalah yang dihadapi auditor pada saat pandemi Covid-19 ialah 53% auditor mengalami kesulitan dalam menyelesaikan layanan audit, 36% auditor tidak mampu memenuhi tenggat/batas waktu audit, dan 25% auditor mengalami kesulitan dalam mengumpulkan bukti dan peningkatan risiko audit.



Gambar 1. Respon Auditor terhadap Covid-19
(Sumber: IIA, 2020)

Dalam sebuah survey cepat (*quick poll*), yang dilakukan oleh IIA terhadap para kepala audit internal (*chief audit executive*) di Amerika Utara pada tanggal 9-13 April 2020, ketika para CAE ditanyakan mengenai solusi yang diterapkan oleh para CAE dalam menyikapi/menghadapi situasi pandemi Covid-19, lebih dari separuh CAE (56%) mengatakan bahwa mereka akan menghentikan atau mengurangi ruang lingkup penugasan audit, tidak hanya menghentikan penugasan yang sedang berlangsung, sebanyak 48% responden (CAE) mengatakan membatalkan penugasan-penugasan audit yang sudah direncanakan, terdapat 39% responden yang malah berusaha menambah penugasan-penugasan baru terutama penugasan yang berkaitan dengan covid-19, 38% responden mengarahkan karyawannya untuk melakukan penugasan non-audit, dan 15% responden mengatakan akan memperluas atau menambah ruang lingkup pada beberapa penugasan (IIA, 2020). Dari berbagai masalah yang dipaparkan di atas, Pandemi Covid-19 ini mempengaruhi jumlah penugasan auditor. Masalah-masalah tersebut juga akan mempengaruhi auditor dalam melakukan pekerjaannya, memberikan opini audit, dan hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas audit (Saleem, 2021).

Dari fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan mencoba untuk meneliti kembali mengenai kualitas audit, yang khususnya kualitas audit pada auditor pemerintah. Dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada variabel jumlah penugasan auditor dan menambahkan satu variabel lagi yaitu audit jarak jauh (*remote audit*) sebagai

keterbaharuan dalam penelitian ini, karena penelitian sebelumnya mengenai dua faktor ini belum menemukan hasil yang konsisten dan juga belum banyak yang mengujinya. Dalam mengatasi masalah yang timbul karena fenomena tersebut (pandemi Covid-19), auditor mencari alternatif lain dalam melakukan proses audit, alternatif yang ditemukan dalam menyikapi situasi pandemi Covid-19 ini ialah dengan melakukan audit jarak jauh (*remote audit*) (Khoirunnisa et al., 2021).

Remote audit merupakan penugasan audit yang dilakukan oleh auditor tanpa harus bertemu langsung dengan pihak yang di audit oleh auditor (*auditee*), dan dalam melakukan prosesnya auditor menggunakan bantuan komputer serta perangkat teknologi informasi lainnya (Litzenberg, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Teeter et al., (2010), *remote audit* merupakan proses audit yang dilakukan oleh auditor dengan menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan analisis data, untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, berinteraksi dengan pihak yang diaudit (*auditee*), dan mengumpulkan bukti secara elektronik. ISO & IAF (2020) dalam Serag (2021) menambahkan bahwa, *remote audit* mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam mengumpulkan informasi audit dan mewawancarai *auditee* ketika metode tatap muka (langsung) tidak memungkinkan untuk dilakukan. *Remote audit* ini mampu memberikan manfaat, seperti dapat mengurangi biaya perjalanan audit, dapat memaksimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam memperkuat dokumentasi dan pelaporan audit (Tedjasuksmana, 2021), serta dapat meningkatkan hasil reviu dokumen (Litzenberg, 2020). Tahapan *remote audit* tidak jauh berbeda dengan tahapan audit konvensional, namun terdapat beberapa kondisi yang mengalami perubahan atas modifikasi cara kerja auditor melalui penerapan pendekatan jarak jauh (*remote*) (IAPI, 2020). Menurut Khoirunnisa et al. (2021) dan Eulerich (2022) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa *remote audit* maupun audit konvensional (tradisional) menghasilkan kualitas yang sama, hanya saja prosedur auditnya yang berbeda.

Selain audit jarak jauh (*remote audit*), kualitas audit diperkirakan dapat dipengaruhi oleh jumlah penugasan auditor. jumlah penugasan auditor merupakan jumlah dari banyaknya kegiatan/tugas yang diberikan kepada auditor. Penugasan audit yang dimaksud merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dalam memeriksa laporan keuangan pihak yang diaudit (*auditee*), dan auditor akan memberikan opini atau pendapatnya terhadap laporan keuangan tersebut (Riespika, 2012). Menurut Vincent (2019) semakin banyak tugas pemeriksaan (audit) yang dilakukan oleh auditor, maka auditor akan semakin cermat dan teliti dalam menyelesaikan penugasannya, dan mendapatkan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami sebelumnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bauwhede (2004) menjelaskan, semakin banyak jumlah tugas/penugasan yang diberikan kepada seorang auditor, maka akan semakin meningkatkan keahlian dan kompetensi auditor tersebut, dan bagi auditor yang hanya memiliki sedikit penugasan berarti keahlian dan kompetensinya lebih rendah dari rekan kerja yang memiliki lebih banyak penugasan.

Pada Penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Persson (2011), yang berjudul *Factors Affecting Audit Quality (Number of Assignments & age of the auditor)* dan penelitian dari Zhafirah (2022), yang berjudul pengaruh *remote auditing* terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh teknologi informasi audit. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sumatra Barat. Alasan peneliti memilih BPKP ialah karena selain memiliki banyak auditor yang mendukung untuk penelitian ini, BPKP merupakan salah satu anggota APIP dan juga sebagai Pembina APIP pada wilayah kerjanya (PP Nomor 60 Tahun 2008 tentang SPIP, 2008). Penelitian ini penting untuk dilakukan, guna untuk menilai sejauh

mana auditor pemerintah dapat menjaga mutu dan kualitas audit pemerintahan di masa pandemi Covid-19 ini.

Penelitian ini menggunakan *Stewardship theory* yang digunakan sebagai teori yang mendasari penelitian. Menurut Donaldson (1991), teori *stewardship* merupakan teori yang menggambarkan/menjelaskan situasi dimana para manajer tidak termotivasi pada tujuan individunya, namun lebih termotivasi dalam mencapai tujuan bersama dan untuk kepentingan organisasi. Teori ini mengemukakan bahwa peran auditor bukan hanya menilai kesesuaian laporan keuangan dengan standar yang telah ditetapkan, namun juga bertugas dalam memberikan saran kepada *auditee* guna meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan dan sumber daya di pemerintah, meskipun auditor mengalami kendala pada pelaksanaan audit dalam masa pandemi, auditor tetap dituntut untuk tetap dapat memperoleh bukti audit yang kompeten, sehingga kualitas hasil pemeriksaan auditor tetap terjaga kualitasnya (IAPI, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit jarak jauh (*remote audit*) dan jumlah penugasan auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas pengawasan BPKP Perwakilan Provinsi Sumatra Barat, sehingga hasil pemeriksaannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para auditor dalam meningkatkan mutu dan kualitas audit, tentunya tidak hanya dalam sektor pemerintah, namun juga pada sektor swasta

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori *Stewardship*

Stewardship Theory merupakan *grand theory* yang mendasari penelitian ini. Menurut Donaldson (1991), *Stewardship theory* merupakan teori yang menggambarkan/menjelaskan situasi dimana para manajer tidak termotivasi pada tujuan individunya, namun lebih termotivasi dalam mencapai tujuan bersama dan untuk kepentingan organisasi. Dalam Raharjo (2007), mengatakan *stewardship theory* menjelaskan situasi dimana para manajer lebih mementingkan keinginan dan kepentingan *principal* dan para manajer tidak mempunyai kepentingan pribadi. Menurut Raharjo (2007) *stewardship theory* ini, menggambarkan mengenai adanya hubungan yang kuat antara kepuasan pemilik dengan kesuksesan organisasi. *Steward* yang sukses dalam meningkatkan kinerja organisasi, akan mampu memuaskan sebagian besar organisasi yang lain, karena sebagian besar *shareholder* memiliki kepentingan lewat peningkatan kemakmuran yang diraih organisasi. Oleh sebab itu, *steward* termotivasi untuk memaksimalkan dan melindungi kekayaan organisasi dengan kinerja, sehingga fungsi utilitas akan termaksimalkan dan dapat memberikan kepuasan kepada para pemangku kepentingan.

Stewardship theory ini dapat diterapkan pada penelitian akuntansi di organisasi sektor publik seperti organisasi pemerintahan dan profit lainnya, organisasi sektor publik dipersiapkan guna memenuhi kebutuhan informasi bagi hubungan *steward* dan *principals* (Tampubolon, 2019). Peneliti menggunakan *stewardship theory*, dimana pemerintah disebut sebagai *steward* dan masyarakat/rakyat sebagai *principal*. Disini *steward* (pemerintah) menjalankan tugasnya untuk kepentingan organisasi dan bukan untuk kepentingan pribadi, kesepakatan yang terjalin diantara *steward* (pemerintah) dan *principal* (masyarakat) ini, berdasarkan kepercayaan dan kolektif sesuai tujuan organisasi. Organisasi sektor publik bertujuan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan harus dapat mempertanggungjawabkannya kembali kepada masyarakat (*public*). Menurut Raharjo (2007) *Steward* (pemerintah) akan berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan roda pemerintahan dengan baik agar tercapainya tujuan pemerintah yaitu meningkatkan

kesejahteraan rakyat/masyarakat. Apabila tujuan ini tercapai, maka *principal* (masyarakat) akan merasa puas dengan kinerja *Steward* (pemerintah).

Implikasi atau keterlibatan *stewardship theory* dalam penelitian ini, menjelaskan eksistensi auditor pemerintah, sebagai suatu lembaga yang dapat dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan masyarakat (*public*), dengan menjalankan tugas dan fungsinya dengan tepat, membuat pertanggungjawaban yang amanah, dan dapat dipercaya, sehingga pelayanan publik maupun kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi dan tercapai secara maksimal. Pada teori ini mengemukakan bahwa peran auditor bukan hanya menilai kesesuaian laporan keuangan dengan standar yang telah ditetapkan, namun juga bertugas dalam memberikan saran kepada *auditee* guna meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan dan sumber daya di pemerintah. Untuk dapat melaksanakan amanah dan tanggung jawab tersebut, maka *steward* (pemerintah) harus mampu mengarahkan semua kompetensi dan kemampuannya dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas, sehingga dalam melakukan pengambilan keputusan hasil audit oleh auditor menjadi bentuk tanggung jawab *steward* (pemerintah) dalam menjalankan amanah dari pihak *principal* (masyarakat). Dari penjabaran di atas, teori ini sangat cocok diterapkan dalam penelitian ini, sebab kualitas laporan audit merupakan sasaran dan hasil dari pekerjaan auditor yang akan digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan dan itu termasuk *principal* (masyarakat).

Kualitas Audit

Dalam penelitian yang dilakukan oleh DeAngelo (1981) dalam Tandiontong (2016) , ia menjelaskan mengenai kualitas audit, yang artinya probabilitas atau kemungkinan seorang auditor menemukan kekeliruan material dan auditor akan melaporkan kekeliruan material yang ditemukannya. Wooten dalam Astriana (2010) menjelaskan, seorang auditor dituntut agar mampu menghasilkan kualitas pekerjaan (kualitas audit) yang tinggi, hal ini dikarenakan auditor memiliki tanggungjawab yang besar kepada pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat luas. Senada dengan yang dijelaskan oleh Atiqoh (2016), bagi pihak-pihak yang berkepentingan, kualitas audit harus dipertahankan oleh auditor dalam proses audit, karena laporan hasil audit akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam Permenpan No. PER/05/M.PAN/03/2008 mengatakan kualitas laporan audit haruslah akurat, lengkap, tepat waktu, meyakinkan, obyektif, jelas, dan ringkas sesuai dengan standar pelaporan audit.

Audit Jarak Jauh (*Remote Audit*)

Audit jarak jauh (*remote audit*) merupakan penugasan yang dilakukan oleh auditor tanpa harus bertemu secara langsung dengan pihak yang diaudit oleh auditor tersebut (*auditee*), dan dalam melakukan proses audit, auditor akan menggunakan bantuan komputer serta perangkat teknologi informasi lainnya (Litzenberg, 2020). Dalam segi tahapan atau prosedur audit, audit jarak jauh (*remote audit*) dan audit konvensional tidak jauh berbeda seperti *opening meeting*, reviu dokumen, kunjungan lapangan, wawancara, dan *closing meeting*, hanya saja yang mengalami perubahan ialah memodifikasi cara kerja auditor melalui penerapan pendekatan jarak jauh (*remote*) dan tahapan-tahapan ini dilakukan dengan menggunakan video konferensi dan tidak hanya menggunakan telepon atau pesan suara saja (IAPI, 2020 dan Putra, 2021). Dengan menggunakan audit jarak jauh (*remote audit*), auditor dapat memperoleh manfaat seperti dapat mengurangi biaya perjalanan audit, dalam memperkuat dokumentasi dan pelaporan dapat memaksimalkan penggunaan teknologi informasi (Tedjasuksmana, 2021).

Jumlah Penugasan Auditor

Penugasan audit merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dalam memeriksa laporan keuangan pihak yang diaudit (*auditee*), dan auditor akan memberikan opini atau pendapatnya terhadap laporan keuangan tersebut (Riespika, 2012). Jadi jumlah penugasan auditor merupakan jumlah dari banyaknya tugas/kegiatan yang diberikan kepada auditor. Dalam penugasan audit terdapat proses perencanaan, penerimaan, pelaksanaan pengujian, dan pelaporan temuan audit (Riespika, 2012). Menurut Vincent (2019), semakin banyak tugas pemeriksaan (audit) yang dilakukan oleh auditor, maka auditor akan semakin cermat dan teliti dalam menyelesaikan penugasannya, dan mendapatkan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami sebelumnya.

Pengembangan Hipotesis

Audit Jarak Jauh (*Remote Audit*) Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Audit jarak jauh (*remote audit*) merupakan penugasan yang dilakukan oleh auditor tanpa harus bertemu secara langsung dengan pihak yang diaudit oleh auditor tersebut (*auditee*), dan dalam melakukan proses audit, auditor akan menggunakan bantuan komputer serta perangkat teknologi informasi lainnya (Litzenberg, 2020). Menurut Teeter (2010), audit jarak jauh (*remote audit*) merupakan proses audit yang dilakukan oleh auditor internal dengan menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam prosedur analisis, berinteraksi dengan para *auditee*, dan dalam pelaporan hasil audit.

Prosedur audit jarak jauh (*remote audit*) hampir sama prosesnya dengan audit konvensional, namun pada audit jarak jauh (*remote audit*) ini menggunakan sarana elektronik dalam mendapatkan dan mengumpulkan informasi audit (Serag, 2021). Dalam IAPI (2020), menjelaskan bahwa tahapan yang menjadi pembeda dalam melakukan audit jarak jauh (*remote audit*), ialah pada perubahan atas modifikasi cara kerja auditor. Dalam menghasilkan laporan audit, dilihat dari audit konvensional dan audit jarak jauh (*remote audit*) ini, akan menghasilkan kualitas yang sama, hanya saja prosedur auditnya saja yang membedakannya (Khoirunnisa, 2021). Prosedur audit jarak jauh (*remote audit*) sebagian besar akan menggunakan teknologi informasi seperti drone, *zoom meeting*, *wi-fi*, kamera, google meet, penggunaan *live streaming*, teknologi *two-way smart glasses* (kacamata pintar dua arah) dan media lainnya (Litzenberg, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah (2022), menyebutkan bahwa *remote auditing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, ini berarti semakin bagus pelaksanaan audit jarak jauh (*remote audit*) maka akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Begitu juga sebaliknya apabila pelaksanaan audit jarak jauh (*remote audit*) semakin menurun, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan menurun. Namun untuk menghasilkan kualitas audit yang bagus dalam prosedur audit jarak jauh (*remote audit*) ini, prosedur dan proses audit yang akan dijalankan harus dengan dukungan auditor dan pihak yang diaudit (*auditee*) (Sari, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammed (2021) dan N. Akrimi (2021), yang menyatakan audit jarak jauh (*remote audit*) berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit. Dari penjabaran di atas, dapat dikatakan audit jarak jauh (*remote audit*) dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Dari penjabaran tersebut, penulis mengembangkan hipotesis:

H1: Audit jarak jauh (*remote audit*) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Jumlah Penugasan Auditor Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Jumlah penugasan auditor merupakan jumlah dari banyaknya tugas/kegiatan yang diberikan kepada auditor. Penugasan audit merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dalam memeriksa laporan keuangan pihak yang diaudit (*auditee*), dan auditor akan memberikan opini atau pendapatnya terhadap laporan keuangan tersebut (Riespika, 2012).

Menurut Collis dalam Persson (2011) mengatakan bahwa, jika auditor mendapatkan/memiliki terlalu banyak tugas yang harus mereka kerjakan, laporan yang mereka hasilkan mungkin kehilangan sebagian nilainya bagi pengguna laporan tersebut, hal ini dapat mengakibatkan pihak ketiga (pengguna) menjadi kurang percaya pada laporan hasil auditnya.

Apabila auditor memiliki banyak penugasan, kemungkinan besar auditor akan menganggap bahwa mereka sibuk, sehingga mereka tidak melakukan pekerjaannya dengan standar yang tinggi dan ini dapat mengakibatkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut (Persson, 2011). Apabila mengibaratkan jumlah penugasan ini sebagai beban kerja yang dihadapi auditor (Hansen, 2007), maka beban kerja ini akan menyebabkan turunnya kualitas kerja auditor (Setiawan, 2011), dan semakin banyak beban kerja auditor, maka akan semakin membuat auditor sulit untuk membagi waktu dalam menjalankan prosedur audit (Ishak, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Persson (2011) dan Ayuni (2008), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa jumlah penugasan auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Artinya semakin banyak pekerjaan (penugasan) yang diberikan/dilakukan oleh auditor, maka akan menurunkan kualitas pekerjaannya (kualitas audit). Maka dapat dikatakan jumlah penugasan auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Dari penjabaran tersebut, penulis mengembangkan hipotesis:

H2: Jumlah penugasan auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Sumatra Barat. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh atau sensus. Total populasi pada penelitian ini ialah sebanyak 95, karena penelitian ini menggunakan sampling jenuh maka total sampel pada penelitian ini sebanyak 95 sampel sesuai dengan banyak populasi. Jenis data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif ini berupa skor atau nilai atas jawaban yang diberikan oleh responden penelitian terkait pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kuesioner. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan cara penyebaran kuesioner (angket) secara langsung kepada responden penelitian.

Variabel Penelitian

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas atau kemungkinan seorang auditor dapat menemukan pelanggaran maupun kesalahan dalam sistem akuntansi kliennya (*auditee*) dan auditor melaporkan terkait pelanggaran yang ditemukan (DeAngelo, 1981). Kualitas audit diukur dengan indikator sebagai berikut: kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan (Anindya, 2012).

Audit Jarak Jauh (Remote Audit)

Audit jarak jauh (*remote audit*) merupakan penugasan yang dilakukan oleh auditor tanpa harus bertemu secara langsung dengan pihak yang di audit oleh auditor (*auditee*), dan dalam melakukan proses audit, auditor menggunakan bantuan komputer serta perangkat teknologi informasi lainnya (Litzenberg, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Teeter et al., (2010), audit jarak jauh (*remote audit*) merupakan proses audit yang dilakukan oleh auditor dengan menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan analisis data, untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, berinteraksi dengan pihak yang diaudit (*auditee*), dan mengumpulkan bukti secara elektronik.

Audit jarak jauh (*remote audit*) diukur dengan indikator sebagai berikut: prosedur remote audit, tantangan dan keterbatasan yang dihadapi, efektifitas dan efisien, digitalisasi audit (Serag, 2021 dan Zhafirah, 2022).

Jumlah Penugasan Auditor

Jumlah penugasan auditor merupakan jumlah dari banyaknya tugas/kegiatan yang diberikan kepada auditor. Penugasan audit merupakan suatu rangkaian pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan pihak yang diaudit (*auditee*) dan auditor memberikan pendapatnya terhadap laporan keuangan tersebut (Riespika, 2012). Jumlah penugasan auditor diukur dengan indikator sebagai berikut: banyak tugas dengan kualitas dan banyaknya tugas yang ditangani (Sarca, 2019 dan Persson, 2011)

Teknik Analisis Data

Data diuji dan dianalisis dengan *Software Statistical Package of Social Sciences (SPSS) for Windows versi 25.0*. Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: statistik deskripsi, Uji Kualitas Data, Uji Asumsi Klasik, dan Analisis Regresi Linear Berganda.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh audit jarak jauh (*remote audit*) dan jumlah penugasan auditor terhadap kualitas audit, dengan menunjukkan nilai koefisien determinasi dari model summary (Ghozali, 2018).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dalam Ghozali (2018), Uji Statistik t (uji statistik parsial) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang telah diajukan oleh peneliti dapat diterima atau tidak.

Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sample (Uji Statistik f)

Uji Statistik f ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang telah disebar oleh peneliti sebanyak 95 eksemplar, sedangkan kuesioner yang dikembalikan kepada peneliti hanya sebanyak 70 eksemplar, dan kuesioner yang dapat diolah sebanyak 70 eksemplar.

Tabel 1
Data Total Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah kuesioner yang disebar	95	100%
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	25	26,31%
Jumlah kuesioner yang terisi dan kembali	70	73,68%
Jumlah kuesioner yang digugurkan	0	0%
Jumlah kuesioner yang digunakan	70	73,68%

Sumber: data primer (diolah pada tahun 2022)

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	70	34,00	50,00	45,5429	3,79430
Audit Jarak Jauh	70	52,00	88,00	65,6857	7,63391
Jumlah Penugasan Auditor	70	13,00	25,00	19,5000	3,18397
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian 2022

Variabel kualitas audit dibahas dalam 10 item pernyataan. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah (minimum) dari variabel kualitas audit adalah 34, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) adalah 50, sementara nilai mean menunjukkan angka 45,5429 dan standar deviasinya sejumlah 3,79430.

Variabel audit jarak jauh (*remote audit*) dibahas dalam 18 item pernyataan. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah (minimum) dari variabel audit jarak jauh (*remote audit*) adalah 52, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) adalah 88, sementara nilai mean menunjukkan angka 65,6857 dan standar deviasinya sejumlah 7,63391.

Variabel jumlah penugasan auditor dibahas dalam 5 item pernyataan. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah (minimum) dari variabel jumlah penugasan auditor adalah 13, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) adalah 25, sementara nilai mean menunjukkan angka 19,5000 dan standar deviasinya sejumlah 3,18397.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	27,236	3,384		8,049	,000
	Audit Jarak Jauh	,228	,062	,458	3,668	,000
	Jumlah Penugasan Auditor	,172	,149	,144	1,155	,252

R Square: 0,307

F hitung: 14.86

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: hasil pengolahan data, 2022

Dari hasil uji statistik t yang sajikan pada Tabel 3 nilai t hitung dari audit jarak jauh (*remote audit*) (X1) ialah sebesar 3,668 > 1,996 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya audit jarak jauh (*remote audit*) (X1) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) (**hipotesis pertama diterima**). Nilai t hitung dari jumlah penugasan auditor (X2) ialah sebesar 1,155 < 1,996 dan nilai signifikansi 0,252 > 0,05. Artinya jumlah penugasan auditor (X2) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Y) (**hipotesis kedua ditolak**).

Pembahasan

Pengaruh Audit Jarak Jauh (*Remote Audit*) terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai t hitung dari audit jarak jauh (*remote audit*) sebesar 3,668, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel (3,668 >

1,996) dan jika dilihat dari tingkat signifikansi (α) audit jarak jauh (*remote audit*) sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwasanya audit jarak jauh (*remote audit*) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Informasi lainnya yang diperoleh ialah nilai koefisien beta (β) audit jarak jauh (*remote audit*) bernilai positif yaitu sebesar 0,228, ini menunjukkan bahwa audit jarak jauh (*remote audit*) berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tujuan pertama pada penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh audit jarak jauh (*remote audit*) terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk variabel audit jarak jauh (*remote audit*) menunjukkan bahwa, audit jarak jauh (*remote audit*) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin bagus pelaksanaan audit jarak jauh (*remote audit*) maka akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Begitu juga sebaliknya apabila pelaksanaan audit jarak jauh (*remote audit*) semakin menurun, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan menurun. Agar kualitas audit yang dihasilkan dalam prosedur audit jarak jauh (*remote audit*) ini bagus, maka prosedur dan proses audit yang akan dijalankan harus dengan dukungan auditor dan pihak yang diaudit (*auditee*) (Sari, 2022), dan juga tentunya didukung oleh kompetensi teknologi informasi audit yang dimiliki auditor (Zhafirah, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohammed (2021), Citra (2021), dan N. Akrimi (2021), serta penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah (2022) yang menyatakan bahwa audit jarak jauh (*remote audit*) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizai (2022), yang menyatakan bahwa audit jarak jauh (*remote audit*) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa semakin diterapkannya audit jarak jauh (*remote audit*), maka akan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Hal ini disebabkan karena kemampuan untuk perubahan kedepannya masih terbilang cukup susah, dan juga masih banyak lagi faktor yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan prosedur audit jarak jauh (*remote audit*), salah satunya ialah teknologi yang akan digunakan nantinya.

Hasil penelitian ini dapat menjawab fenomena yang terjadi saat ini mengenai keterbatasan dalam menjalankan prosedur audit di tengah pandemi covid-19. Walaupun dalam masa pandemi, auditor tetap dituntut untuk tetap dapat memperoleh bukti audit yang kompeten, sehingga kualitas hasil pemeriksaan auditor tetap terjaga kualitasnya (IAPI, 2011). Audit jarak jauh (*remote audit*) menjadi salah satu alternatif yang efektif, dalam pelaksanaan audit pada masa pandemi saat diberlakukannya *Work From Home* (WFH). Audit jarak jauh (*remote audit*) merupakan penugasan yang dilakukan oleh auditor tanpa harus bertemu secara langsung dengan pihak yang diaudit oleh auditor tersebut (*auditee*), dan dalam melakukan proses audit, auditor akan menggunakan bantuan komputer serta perangkat teknologi informasi lainnya (Litzenberg, 2020). Pelaksanaan audit jarak jauh (*remote audit*) dapat menghasilkan kualitas audit yang sama dengan audit konvensional, dengan catatan prosedur dan proses audit yang akan dijalankan harus dengan dukungan auditor dan pihak yang diaudit (*auditee*) (Sari, 2022). Dalam menjalankan prosedur audit jarak jauh (*remote audit*), sebagian besar akan menggunakan teknologi informasi seperti drone, *zoom meeting*, *wi-fi*, kamera, google meet, penggunaan *live streaming*, teknologi *two-way smart glasses* (kacamata pintar dua arah) dan media lainnya (Litzenberg, 2020).

Dalam kondisi yang mengharuskan semua pekerjaan untuk melakukan *Work from Home* (WFH), hal ini termasuk para auditor. Walaupun bekerja dari rumah, karyawan akan tetap menunjukkan produktifitas kerjanya (Simarmata, 2020). Dengan adanya *Work from Home* (WFH), produktifitas kerja seseorang akan semakin meningkat dan ini akan membuat kualitas audit yang dihasilkan juga semakin baik (Pratiwi, 2021). Apabila prosedur *Work from Home* (WFH) dapat dijalankan dengan baik, maka akan meningkatkan kualitas audit,

begitu juga sebaliknya apabila prosedur *Work from Home* (WFH) tidak dijalankan dengan baik, maka akan mengurangi kualitas audit (Elisa, 2021). Menurut Sabani (2021), *Work from Home* (WFH) akan membuat seseorang mempunyai motivasi dan semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan. Artinya *Work from Home* (WFH) mampu membuat seseorang termasuk auditor, untuk menjalankan pekerjaannya secara fleksibel, terutama dalam hal waktu dan memili tempat bekerja yang nyaman. apabila auditor mampu mengelola waktu kerjanya dengan baik, *Work from Home* (WFH) tentunya tidak akan menjadi masalah, walaupun dalam kondisi *Work from Home* (WFH) apabila auditor mampu mengelola waktu dan menerapkan audit sesuai prosedur dan prosesnya, dan tentunya harus dengan dukungan auditor dan pihak yang diaudit (*auditee*), laporan audit akan tetap berkualitas (Sari, 2022 dan Elisa, 2021).

Hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan yaitu *Stewardship theory*. Teori ini mengemukakan bahwa peran auditor bukan hanya menilai kesesuaian laporan keuangan dengan standar yang telah ditetapkan, namun juga bertugas dalam memberikan saran kepada *auditee* guna meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan dan sumber daya di pemerintah. Walaupun mengalami kendala pada pelaksanaan audit dalam masa pandemi, auditor tetap dituntut untuk tetap dapat memperoleh bukti audit yang kompeten, sehingga kualitas hasil pemeriksaan auditor tetap terjaga kualitasnya (IAPI, 2011), dalam hal ini auditor melakukan *remote audit* untuk mengganti pelaksanaan audit konvensional (Khoirunnisa, 2021). Meskipun pelaksanaan audit berbeda dari biasanya, auditor tetap konsisten menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan (Khoirunnisa, 2021).

Pada awal pandemi Covid-19, BPKP melakukan audit dengan metode *desk audit*. Hal ini dilakukan karena adanya Protokol Kesehatan Pencegahan Penyebaran Covid-19 di lingkungan BPKP dan di lingkungan objek yang diaudit, sehingga tidak melaksanakan pertemuan secara langsung dan observasi fisik. Dalam melakukan wawancara, diskusi, konfirmasi dengan *auditee* dilakukan melalui komunikasi elektronik. Audit yang dilaksanakan berdasarkan data yang dikirimkan dan diterima secara digital, baik keuangan dan fisik, hingga dokumen yang dikirimkan (*hardcopy*) kepada auditor.

Pengaruh Jumlah Penugasan Auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai t hitung dari jumlah penugasan auditor sebesar 1,155, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel ($1,155 < 1,996$) dan jika dilihat dari tingkat signifikansi (α) jumlah penugasan auditor sebesar 0,252 ($0,252 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwasanya jumlah penugasan auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tujuan kedua pada penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh jumlah penugasan auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk variabel jumlah penugasan auditor menunjukkan bahwa, jumlah penugasan auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Hal ini berarti kualitas audit tidak akan menurun meskipun jumlah penugasan yang diberikan kepada auditor meningkat, dan begitu juga sebaliknya kualitas audit tidak akan meningkat walaupun jumlah penugasan yang diberikan kepada auditor menurun (tinggi rendahnya jumlah penugasan auditor, tidak akan mempengaruhi kualitas audit). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Persson (2011) yang menyatakan bahwa jumlah penugasan auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam Persson (2011) menyatakan, kualitas audit tidak akan berubah dengan semakin banyak atau sedikit jumlah penugasan yang dimiliki oleh seorang auditor.

Berdasarkan teori pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa jumlah penugasan auditor dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa jumlah penugasan auditor tidak berpengaruh pada kualitas audit. Hal ini dikarenakan

penugasan yang diterima oleh auditor cenderung tidak banyak, rata-rata jumlah penugasan yang dimiliki oleh auditor Perwakilan BPKP Provinsi Sumatra Barat yaitu sebanyak 2 atau 3 penugasan, sehingga beban kerja yang diterima auditor pun tidaklah berat, maka jumlah penugasan auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas pekerjaannya. Hal ini berarti auditor mampu memahami penugasan dan tidak mendapat kesulitan dari penugasan yang dimilikinya (Wardana, 2018), dan dengan banyaknya penugasan yang dimiliki oleh seorang auditor, hal ini akan memberikan peluang yang besar untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Puspaningsih, 2017).

Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2006) dalam penelitiannya menjelaskan, dengan banyaknya penugasan audit yang dilakukan auditor, maka auditor akan mampu meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan kualitas pekerjaan yang lebih baik. Dalam Christiawan (2002) juga menjelaskan dengan semakin banyak dan kompleks penugasan yang dilakukan oleh individu akan semakin menambah wawasan dan pengalamannya. Dengan semakin banyak pengalaman auditor, maka akan semakin tinggi tingkat keakuratan auditor tersebut dalam memberikan opini dalam laporan auditnya (Tirta, 2004), dan auditor yang memiliki pengalaman audit lebih banyak, akan membuat kualitas judgement menjadi lebih tinggi (Ariyantini, 2014). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristian (2018) dan Ariyantini (2014), yang menjelaskan bahwa banyaknya penugasan yang dimiliki oleh seorang auditor dan adanya tekanan batas waktu audit, ini akan membuat auditor tersebut harus lebih cermat dan teliti dalam menyelesaikan penugasannya, agar tidak terjadi kesalahan serta penumpukan tugas yang akan menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian audit.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh audit jarak jauh (*remote auditing*) dan jumlah penugasan auditor terhadap kualitas audit, studi empiris pada perwakilan BPKP Provinsi Sumatra Barat, maka dapat disimpulkan: Remote auditing berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit dan Jumlah penugasan auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Keterbatasan

Keterbatasan yang ditemui penulis dalam penelitian ini, ialah: 1) Tidak semua kuesioner yang kembali, meski jumlah kuesioner yang tidak kembali tidak terlalu banyak. 2) Nilai *adjusted R square* pada penelitian ini hanya sebesar 30,7%, sedangkan sisanya sebesar 69,3%. Jadi masih ada 69,3% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dalam melakukan penyebaran kuesioner, peneliti sebaiknya mempertimbangkan masa sibuk perwakilan BPKP Provinsi Sumatra Barat. Hal ini dilakukan agar penyebaran dan pengembalian kuesioner lebih maksimal. 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat menambah metode pengambilan data penelitian seperti juga menggunakan metode wawancara. 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat melakukan penelitian mengenai perbandingan kualitas audit jarak jauh (*remote audit*) dengan audit konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Elizabeth Bhadriska Sri. (2012). Pengaruh Independensi, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi* 4, no. 1: 1-21.
- Ariyantini, K. E., Sujana, E, dan Darmawan, N. A. S. (2014). “Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali)”. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi SI)*, 2(1).
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. (2014). Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI). Website: www.bpk.go.id/page/standarpemeriksaan-keuangan-negara.
- Astriana, N., & Nur Rahardjo, S. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Job Performance Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang. *Skripsi (Tidak Dipublikasi)*. Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Atiqoh, N., & Riduwan, A. (2016). Pengaruh Due Professional Care, Motivasi Auditor, Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2).
- Ayuni, Nurul Dwi. (2008). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Auditor terhadap kualitas Audit atas Sistem Informasi Berbasis Komputer. *Skripsi (Tidak Dipublikasi)*. Program Studi Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bauwhede, H. Vander, & Willekens, M. (2004). Evidence on (The Lack of) Audit-Quality Differentiation in the Private Client Segment of the Belgian Audit market. *European Accounting Review*, 13(3), 501–522.
- Christiawan, Y.J. (2002). Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*.
- Citra, V. M, & Kusuma R. N. (2021). Pendekatan *Remote Audit* dan *Agility* dalam Meningkatkan Kualitas Audit Di Masa Pandemi Covid-19. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*.
- Covid-19 having significant impact on the world’s auditors.www.accaglobal.com. Retrieved from <https://www.accaglobal.com/gb/en/news/2020/april/ACCACovid-19-Research-Audit.html>. Diakses 25 Desember 2021
- COVID-19 Hotline. (2022). Pandemi COVID-19 Belum Berakhir!. Diakses pada 10 Januari 2022. [Pandemi COVID-19 Belum Berakhir! | Covid19.go.id](https://www.covid19.go.id/).
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor independence, “low balling”, and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3(2), 113–127.
- Donaldson, L. & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory : CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, Vol. 16, p. 49-64.
- Elisa, T. B dan Joice P. P (2021). Pengaruh Work from Home dan Independensi terhadap Kualitas Audit Internal Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah Kota Manado selama Masa Pandemi (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Manado). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 12 (2).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 EDISI 9*. Semarang: Badan Penerbit-UNDIP
- Hansen, S. C., Kumar, K. R., & Sullivan, M. W. (2007). Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen’s Indictment. *Journal of Accounting and Economics*, 10-49.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2020). Respons Auditor atas Pandemi COVID-19: Terhadap Laporan Keuangan, Prosedur Audit, dan Pertimbangan Praktis Penunjang Kualitas Audit. *Institut Akuntan Publik Indonesia, April*, 1–20.
- Ishak, F. A. P, Perdana, H. D, & Widjajanto, A. (2015). Pengaruh Rotasi Audit, Workload,

- dan Spesialisasi terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 11. No 2: 183-194.
- Khoirunnisa, W., Fadhilah, W. A., Astuti, W. W., Mawarni, Y. I., & Gunawan, A. (2021). Tinjauan Kualitas Audit Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar, 12*, 1162–1166.
- Kristian, M. (2018). Pengaruh Independensi Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Professional Judgement Auditor terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal STEI Ekonomi*, 27(02), 208-232.
- Litzenberg, R., & Ramirez, C. F. (2020). Remote Auditing for COVID-19 and Beyond. *The Institute of Internal Auditors*, 13.
- Mariia, N., & Viktoriia, M. (2020). Digitalization of Audit in The Conditions of The Covid-19. *KNTEU Bulletin*, 3(131), 123–134.
- Mohammed dan I. Toro. (2021). COVID-19 and Auditing Quality in Nigeria. *Accounting, Finance and Management: Texts and Applications*, (pp.290 - 305).
- N. Akrimi. (2021). The Impact of Coronavirus Pandemic on Audit Quality: The Perceptions of Saudi Auditors. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. Volume 25, Issue 2.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.
- Peraturan Meteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Tahun 2008.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Persson, U. (2011). Factors Affecting Audit Quality: Number of assignments & age of the auditor. *Umeå School of Business*, 73.
- Pratiwi, M. A., Haryani, D. S., & Putri, A. S. (2021). Work-Life Balance dan Kepuasan Kerja pada Pekerja Di Non-Profit Organization Kota Tanjung pinang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 397-408.
- Puspaningsih, A., & Fadlilah, N. (2017). Ketepatan pemberian opini auditor: Survey terhadap auditor di Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(2), 19-39.
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan teori Stewardship dalam perspektif akuntansi. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1).
- Riespika, S., & Supadmini, S. (2012). Pengaruh Penugasan Audit, Akuntabilitas, dan Pemahaman Sistem Informasi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*.
- Rizai, S. (2022). *Pengaruh Independensi Auditor, Time Budget Pressure dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit dengan Remote Audit sebagai Pemediasi* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Sabani, N. (2021). Pembelajaran Daring Menghadapi Fenomena Pandemi Covid-19. (Systematic Literature Review). *Journal of Psychology and Treatment*, 1(1), 11-21.
- Saleem, K. S. M. A. (2021). The Impact of the Coronavirus Pandemic on Auditing Quality in Jordan. *International Journal of Innovation*, 15(4).
- Sarca, P. D. N & Rasmini, N. K. (2019). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 2240-2267.
- Sari, R., Widyastuti, S., & Indarso, A. O. (2022). Strategi Auditor dalam Mempertahankan Kualitas Audit Di Masa Covid-19. *Sebatik*, 26(1), 363-369.
- Serag, A. A. E., & Daoud, M. M. (2021). Remote Auditing: An Alternative Approach to Face the Internal Audit Challenges During The COVID-19 Pandemic. *المحاسبى الفكر (Egyptian Journals)*, 2(25). 259-228.

- Setiawan. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1).
- Simarmata, R. M. (2020). Pengaruh Work From Home terhadap Produktivitas Dosen Politeknik Negeri Ambon. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(01), 73-82.
- Tandiontong, Mathius. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, F. M., & Hasibuan, A. B. (2019). Pengaruh Komitmen Organisasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 55-65.
- Tedjasuksmana, B. (2021). Optimalisasi Teknologi Dimasa Pandemi Melalui Audit Jarak Jauh dalam Profesi Audit Internal. *Prosiding Senapan*, 1(1), 313–323.
- Teeter, Ryan A., & Vasarhelyi, M. A. (2010). Remote Audit: A Review of Audit-Enhancing Information and Communication Technology Literature. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 1–23.
- Teeter, Ryan Anthony, Alles, M. G., & Vasarhelyi, M. A. (2010). Remote Audit: A Research Framework. *SSRN Electronic Journal*, September.
- The Institute of Internal Auditors (IIA). (2020). Covid-19 Impact on Internal Audit: Survey Results About Risk Assessment, Audit Plans, Staffing, And Budget. Diakses pada 13 Februari 2022. <https://www.theiia.org>
- Tirta, R., dan Sholihin, M. (2004). The Effect of Experience and Task Specific Knowledge on Auditor's Performance in Assessing A fraud Case. *JAAI*, Vol. 8, pp 1-21.
- Tyas, D. A. (2006). “Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Vincent, N., & Osesoga, M. S. (2019). Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Independensi, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 58-80.
- Wardana, M. N. (2018). *Pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman audit terhadap audit judgement* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Wooten, T. G. (2003). It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. *The CPA Journal*, 1(4), 48-51.
- Zhafirah, A. R., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2022). Pengaruh Remote Auditing terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Teknologi Informasi Audit. *Bandung Conference Series: Accountancy*, Vol. 2, No. 1.